

Journal of Comprehensive Science  
p-ISSN: 2962-4738 e-ISSN: 2962-4584  
Vol. 1 No. 3 Oktober 2022

---

**FENOMENA BUDAK CINTA DALAM HUBUNGAN PACARAN REMAJA DI  
KAMPUNG EDES, DESA SUNGAI BESAR, KABUPATEN LINGGA**

**Erika Irmawati Putri, Asti Agus Safitri, Selly Willyanti**

Mahasiswa sosiologi Universitas Maritim Raja Ali Haji, Indonesia  
Email: erikairmawatiputri@gmail.com, asti.agussafitri@gmail.com,  
sellywilly19@gmail.com

---

**Abstrak**

Pacaran adalah hubungan antara dua individu yang berbeda lawan jenis. Hubungan ini bersifat sementara dan dilakukan untuk saling mengenal lebih dalam antar masing-masing kepribadian individu sebelum melanjutkan kejenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Hubungan berpacaran akan terjadi apabila antar individu memiliki ketertarikan satu sama lain dan menyepakati hubungan berpacaran. Dalam hubungan berpacaran terdapat perilaku yang menunjukkan rasa mengasihi, menjaga, sebagai bentuk perasaan cinta yang mendalam. Perilaku berpacaran banyak dijumpai dikalangan remaja, Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa dan dimasa ini remaja memiliki emosi yang tidak stabil. istilah “bucin” yang merupakan singkatan dari Budak cinta adalah Bahasa anak jaman now dimana hal tersebut ditunjukkan kepada seseorang yang rela melakukan apa saja untuk pasangan tanpa logika dan perasaan yang berjalan. Indahnya romantic pacaran tentunya sangat di idam-idamkan, bila tidak berhati-hati justru akan terjebak dalam kondisi yang tidak menyenangkan, seperti timbul rasa sakit hati dan kekecewaan. Fenomena “bucin” dikalangan remaja kampung Edes, Desa Sungai Besar menunjukkan terdapat perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan fenomena berpacaran pada remaja dikampung edes, Desa Sungai Besar Kabupaten Lingga yang dianggap sebagai budak cinta dari perilaku menyimpang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap 5 orang informan yang terkait dengan fenomena diatas.

---

**Kata Kunci:** Pacaran remaja, Budak Cinta, Prilaku Menyimpang

---

**Abstract**

*Dating is a relationship between two different individuals of the opposite sex. This relationship is temporary and is carried out to get to know each other more deeply between each individual personality before continuing to a more serious level, namely marriage. Dating relationships will occur when individuals have an interest in each other and agree on a dating relationship. In a dating relationship there are behaviors that show love, care, as a form of deep love. Dating behavior is often found among teenagers, Adolescence is a period of transition from childhood to adulthood and at this time teenagers have unstable emotions. the term "bucin" which stands for slave love is the language of today's children where it is shown to someone who is willing to do anything*

*for a partner without logic and feelings that run. The beauty of romantic dating is certainly very desirable, if you are not careful, you will be trapped in unpleasant conditions, such as heartache and disappointment. The phenomenon of "bucin" among teenagers from the village of Edes, Sungai Besar Village shows that there is deviant behavior. This study uses a qualitative descriptive method to explain the phenomenon of dating teenagers in Edes Village, Sungai Besar Village, Lingga Regency who are considered as love slaves from deviant behavior. Data collection techniques were carried out by in-depth interviews with 5 informants related to the above phenomenon.*

---

**Keywords:** *Teenage Dating, Love Slaves, Deviant Behavior*

---

## **Pendahuluan**

Pacaran adalah hubungan yang dilakukan oleh dua individu yang berbeda lawan jenis. Prilaku hubungan pacaran ini dilakukan atas dasar perasaan saling menyukai antar keduanya yang sifatnya hanya sementara. Pacaran adalah salah satu bentuk pengenalan diri yang lebih intens untuk dapat mengetahui kepribadian masing-masing pasangan, hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan dalam hubungan berpasangan yakni pernikahan. Hubungan berpacaran sering ditemui pada kalangan remaja. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah. Pada usia ini remaja mulai mengenali diri dan berhubungan dengan lawan jenis.

Menurut DeGenova & Rice (2005) pacaran adalah suatu hubungan antara dua orang yang saling bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas agar dapat saling mengenal satu sama lain. Dan pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah. Hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan. Dalam hubungan berpacaran, romantica dalam hubungan sangatlah diidam-idamkan. Mengasahi dan memberikan perhatian menjadi bentuk penggambaran rasa cinta yang mendalam. Dalam perspektif sosiologi prilaku pacaran merupakan prilaku yang menyimpang, karena berpacaran dianggap sebagai bagian dari pergaulan bebas. Pacaran dianggap sebagai tahap perkenalan yang lebih dalam. Pacaran banyak ditemui dikalangan anak muda, namun hal ini bukanlah keharusan, situasi ini memungkinkan pasangan menemukan kecocokan bukan untuk mengenal sedalam-dalamnya dan selengkap-lengkapnya.

Menurut Murstein (dalam Watson, 2004) mengatakan bahwa ketika seorang individu menjalin hubungan berpacaran, mereka akan menunjukkan tingkah laku seperti memikirkan sang kekasih, menghabiskan banyak waktu bersama dan sering menjadi tidak realistis mengenai kekasih. Maka muncullah pemaknaan baru yang mengistilahkan seorang sangat mencintai pasangannya sehingga rela melakukan apa saja untuk membahagiakan pasangannya yang disebut dengan 'Budak cinta' atau banyak disebut dengan Bucin di kalangan remaja. "Bucin" adalah Bahasa anak zaman now yang diartikan sebagai orang yang rela melakukan apa saja untuk pasangannya tanpa perasaan dan logika yang berjalan.

Penjelasan psikologis mengenai fenomena budak cinta adalah bentuk ketagihan terhadap hubungan romantic yang sedang dijalani, namun jika dijabarkan antara kata budak dan cinta maka akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Kata budak (dalam KBBI) memiliki arti antek atau hamba, sedangkan cinta adalah rasa menyayangi yang mendalam. maka jika dianalisa istilah budak cinta tersebut memiliki arti perbudakan dalam cinta. Fenomena bucin dapat terjadi dengan berbagai macam prilaku. Contohnya

## Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga

seperti menemani pacar setiap saat, membantunya menyelesaikan pekerjaan atau tugas, dan rela menghabiskan uang dan waktu untuk pasangannya.

Prilaku-prilaku tersebut akan menarik perhatian seorang pacar dan menambah tingkat rasa cinta yang lebih besar. Namun fenomena bucin dapat menjadi dampak negative apabila menimbulkan kekhawatiran terhadap pasangan. seperti hubungan pacaran remaja pada kampung edes, desa sungai besar tepatnya di kabupaten lingga. Salah satu prilaku bucin yang menimbulkan dampak negative terhadap pasangan yaitu berperilaku posesif atau mengekang terhadap pacar, pasangan tidak boleh berhubungan dengan lawan jenis lain yang menimbulkan kecemburuan yang dapat memicu pertengkaran dan terjadi kekerasan. Hal ini dapat menyempit kegiatan bersosialisasi pasangan dan menimbulkan kecemasan. Adapula pasangan yang memenuhi keinginan sang pacar baik secara permintaan maupun atas dasar keinginan sendiri, baik dari bentuk barang ataupun nominal uang. Demi menunjukkan kesetiaan dan pengorbanan, namun ketika hubungan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan berakhir, pihak yang memberi meminta untuk dikembalikan apapun yang pernah diberikan pada kekasihnya dahulu.

Perasaan cinta yang dialami oleh remaja merupakan perasaan yang di identikkan sebagai rasa bahagia dan senang. Namun beberapa pengekspresian cinta remaja yang identic dengan hal tersebut dapat menimbulkan prilaku yang tidak wajar atau negatif. Pemikiran dan pemahaman yang sempit tentang cinta dapat membentuk prilaku hubungan seksual pranikah pada remaja. Fenomena prilaku pacaran yang dikatakan sebagai budak cinta terdapat pada remaja di kampung Edes, Desa Sungai Besar. Prilaku pacaran remaja dianggap sebagai kebutuhan bagi remaja agar tidak ketinggalan zaman. Dan prilaku pacaran yang menunjukkan adanya budak cinta pada remaja menjerumus ke arah perzinahan dimana remaja yang memiliki pasangan akan melakukan adegan yang tidak boleh dilakukan sebelum waktunya. Seperti ciuman, raba-raba, hingga seks bebas yang dilakukan kepada pasangan yang menunjukkan prilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang bertentangan dengan aturan yang bersifat normatif. Perilaku menyimpang dianggap sebagai sumber masalah yang dapat membahayakan sistem social. Menurut Soerjono, Soekanto (Soerjono, 2004) perilaku menyimpang disebut sebagai suatu penyakit dalam masyarakat atau penyakit sosial. Penyakit sosial adalah segala bentuk tingkah laku yang dianggap tidak sesuai, melanggar norma-norma umum, adat istiadat, dan hukum formal. Gejala yang terjadi ditengah-tengah masyarakat yang muncul menjadi “penyakit” dianggap sebagai struktur sosial yang fungsinya terganggu.

Menurut Lemert dalam Komanto Sunarto (2006:78) Terdapat dua macam penyimpangan, yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer merupakan bentuk perilaku menyimpang yang hanya bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus menerus dan masih dapat ditolerir masyarakat contohnya melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan. Sedangkan penyimpangan sekunder adalah bentuk perilaku menyimpang yang tidak dapat ditoleransi oleh masyarakat dan sering dilakukan berulang kali contohnya memakai narkoba, mencuri, menjadi pelacur, dan lain-lain. Perilaku menyimpang dilakukan karena adanya sebab-sebab yang menyertai tidak hanya terjadi begitu saja, karena tindakan tersebut berkembang melalui serangkaian tahapan interaksi sosial dan menemukan kesempatan untuk berperilaku menyimpang.

Hal ini menarik perhatian peneliti untuk meneliti fenomena budak cinta pada remaja khususnya di kampung Edes kabupaten lingga. Dengan tujuan mengetahui bagaimana

prilaku berpacaran remaja pada kampung Edes, Desa Sungai Besar yang dianggap sebagai budak cinta

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berupa proses menganalisis, menggambarkan dan meringkas kejadian atau fenomena dari data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan obeservasi, dengan bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (Sugiyono, 2016). Jenis penelitian ini dengan proses memperoleh data yang bersifat apa adanya, lebih tepatnya dipergunakan untuk meneliti hal-hal yang berkaitan dengan tindakan sosial, perilaku sosial, dan sikap, tanpa memanipulasi kondisi yang diteliti atau yang terjadi. Penelitian ini dilakukan terhadap remaja kampung edes yang melakukan perilaku berpacaran.

Informan sengaja dipilih oleh narasumber, karena dianggap mampu untuk memberikan informasi seputar masalah yang sedang diteliti. Karakteristik informan yang dipilih adalah remaja Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga. Penelitian dilakukan kepada 5 orang responden berusia 10-24 tahun. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Untuk mendapatkan informasi dari responden, peneliti memberikan beberapa pertanyaan seputar fenomena berpacaran yang mereka alami.

### **Hasil dan Pembahasan**

Motivasi Remaja Berpacaran Masa remaja awal ini sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar. Seperti media masa, sehingga remaja awal dalam keadaan yang kurang stabil dan memiliki kecenderungan untuk melakukan penyesuaian diri yang salah satu termasuk pada hubungan pacaran. Remaja yang berpacaran dalam pembentukan jati dirinya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, dan teman sebaya. Setiap informan memiliki kebutuhan untuk bersosialisasi dengan lingkungannya, perilaku berpacaran menjadi salah satu hubungan bersosialisasi yang lebih intim antara dua manusia yang berbeda untuk berinteraksi, saling mengenal satu sama lain, dan membangun kasih. Dengan adanya kebutuhan tersebut setiap informan memiliki pernyataan yang berbeda dalam melakukan hubungan berpacaran sebagai bentuk sosialisasi.

Menurut Kementerian Kesehatan (dalam Meilani, shaluhiah & suryoputro 2014), Usia 20 sampai 25 tahun masuk pada kategori remaja tengah, periode remaja menjadi tiga bagian, yaitu masa remaja awal berusia 10-13 tahun, masa remaja menengah berusia 14-16 tahun, dan masa remaja akhir berusia 17-19 tahun. Masa remaja awal ini disebut juga tahap pubertas. Pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat dipengaruhi oleh faktor dari luar, seperti media massa, sehingga remaja awal dalam keadaan yang kurang stabil dan memiliki kecenderungan untuk melakukan penyesuaian diri yang salah. Peneliti mengambil 5 orang informan, 2 orang memiliki rentang usia 15-17 tahun dianggap sebagai informan I dan II, 3 orang rentang usia 18-23 tahun dianggap sebagai informan III, IV, dan V.

Lima informan mengaku telah memiliki pacar. Informan I telah menjalani pacaran selama 3 bulan dengan keadaan hubungan yang sedang romantis-romantisnya sama halnya dengan informan III yang baru melakukan pacaran selama 5 bulan, motivasi awal informan I dan III melakukan pacaran adalah sebagai penyemangat di sekolah, dan hanya ikut-ikutan karena merasa bahwa teman-teman sebayanya sudah melakukan pacaran, karena teman sebayanya banyak yang melakukan hubungan berpacaran akhirnya

## Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga

informan I dan III memutuskan melakukan hubungan berpacaran yang sama-sama berada pada bangku sekolah.

Sedangkan pada informan II menyatakan bahwa ia sudah sering melakukan hubungan berpacaran, namun kali ini adalah hubungan berpacaran yang paling lama bertahan yakni telah sampai 1 tahun 2 bulan. Menurutnya pacaran sudah sangat famous dikalangan remaja, remaja yang tidak berpacaran dianggap tidak menarik, karena tidak ada yang menyukai. Sehingga itulah yang menjadi motivasi awal informan II melakukan pacaran, informan II juga mengakui pernah melakukan pacaran tidak atas dasar saling menyukai, tapi seperti informan I dan III yang hanya ikut-ikutan.

Berbeda dengan informan IV dan V. Informan IV telah menjalani hubungan berpacaran memasuki 2 tahun dan informan V selama 2 tahun lebih. Informan IV dan V adalah informan yang paling lama hubungan berpacarannya dari informan I, II, dan III. Informan IV dan V memiliki pernyataan yang berbeda terkait alasan mengapa mereka melakukan hubungan pacaran. Motivasi awal berkeinginan pacaran dilandasi perasaan menyukai, informan IV dan V mengaku menyukai pasangan mereka dan berminat melakukan pacaran karena ingin memiliki sang kekasih dan melakukan hal-hal menyenangkan bersama pasangannya. Atas dasar suka sama suka sehingga mereka melakukan pacaran dengan harapan bahwa hubungan berpacaran yang mereka lakukan bersama pasangan berakhir dengan tujuan mereka yaitu pernikahan. Jawaban yang berbeda atas pernyataan yang diberikan peneliti terhadap informan menunjukkan hal-hal itulah yang menjadi motivasi bagi remaja melakukan hubungan berpacaran. Ada yang melakukannya sebatas ikut-ikutan karena faktor lingkungan, adapula yang dilakukan atas dasar perasaan menyukai.

Menurut DeGenova & Rice (2005) terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab seseorang melakukan pacaran, antara lain

- a. Pacaran dianggap sebagai bentuk rekreasi Hubungan berpacaran dilakukan untuk sebagai hiburan, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh kesenangan sehingga itulah yang menjadi tujuan akhir individu melakukan pacaran.
- b. Pacaran membenuk pertemanan, dan persahabatan Banyaknya anak muda yang memiliki dorongan untuk mengembangkan kedekatan terhadap lawan jenis melalui pacaran.
- c. Pacaran sebagai bentuk sosialisasi Pacaran membantu seseorang untuk membentuk keahlian seni bicara, bekerjasama, dan menumbuhkan simpati dan empati terhadap orang lain.

Perilaku Budak Cinta Dalam Berpacaran Remaja Perilaku budak cinta dikenal dengan romansa dalam hubungan berpacaran. Kegiatan-kegiatan yang serta-merta dilakukan atas dasar pengorbanan menjadi bukti gambaran rasa kasih sayang terhadap kekasih. Respon informan dari hasil wawancara menunjukkan beragam perilaku Budak Cinta (bucin) yang dilakukan oleh remaja kampung Edes, Desa Sungai Besar. Keseluruhan informan mengaku melakukan tindakan budak cinta dalam berpacaran. Tindakan tersebut dianggap sebagai hal yang penting dalam hubungan. Perilaku bucin sendiri dilakukan hasil dari meniru teman sebaya yang dianggap romantis dalam hubungan berpacaran, tidak hanya lingkungan bermain, keseluruhan informan juga menemukan aksi-aksi bucin pada sosial media yang mereka temui seperti konten-konten romansa yang ada di sosial media yang kemudian ditiru. Untuk mengetahui bagaimana perilaku budak cinta dalam pacaran terhadap remaja, peneliti memberikan beberapa pertanyaan terkait fenomena tersebut.

Informan I dan II mengaku bahwa salah satu bentuk perilaku bucin dalam berpacaran adalah mengetahui privasi satu sama lain. Namun mereka cenderung tidak suka privasinya diganggu. Privasi yang dimaksudkan dalam perilaku budak cinta adalah mengecek handphone pasangan setiap kali bertemu, atau setiap saat memberi kabar, sedang apa, dimana, dan dengan siapa. Hal-hal tersebut dianggap tidak terlalu penting karena menimbulkan rasa tidak nyaman. Berbeda dengan informan III dan IV dimana mereka suka privasinya diganggu. Karena merasa hal tersebut menunjukkan seberapa pentingnya mereka dimata pasangannya. Tidak hanya perhatian melalui pengecekan handphone, kejadian-kejadian dalam keluarga pasangan yang dirasa adalah aib antar keluarga juga siap untuk diluahkan kepada pasangan. Sedangkan kejadian berbeda dari informan V menyatakan bahwa pada awalnya ia menyukai privasinya diganggu, karena menganggap hal tersebut sebagai bentuk perhatian. Namun lama-kelamaan malah membuat informan V sulit dalam berinteraksi bebas melalui chatting. Dan dapat menimbulkan pertengkaran apabila pasangan menemukan informan V berkirim pesan dengan lawan jenis. Sehingga informan V memilih mengesampingkan urusan pribadi dan urusan percintaan. Karena masih banyak kegiatan lain yang dapat menunjukkan perhatian, dan kasih sayang terhadap pasangan.

Keseluruhan informan pernah mengalami perbudakan dalam cinta seperti mengerjakan tugas pacar, dan mengesampingkan tugas sendiri, mengantar pacar ketempat tujuan dan meninggalkan urusan yang ada. Bahkan senantiasa siap jika dibutuhkan. Perilaku budak cinta seperti yang disebutkan sudah biasa dilakukan oleh informan, tak hanya itu keseluruhan inform juga melakukan tindakan yang berlebihan yang seharusnya tidak boleh dilakukan sebelum waktunya. Informan mengaku pernah melakukan tindakan ciuman, meraba-raba dan tindakan yang berarah pada hal negative, untuk mendapatkan kesenangan, dan dilakukan atas dasar suka sama suka. Informan mengetahui bahwa hal tersebut merupakan tindakan yang tercela namun hal tersebut sudah terjadi dan dianggap sebagai bentuk “bucin” yang berlebihan. Kejadian tersebut menjadi kebiasaan remaja berpacaran. Tindakan negatif yang dilakukan oleh informan terjadi atas dasar peniruan terhadap gaya berpacaran teman sepermainan yang melakukan hal tersebut pula.

Dari pernyataan tersebut telah membuktikan yang diketahui dari tindakan yang dilakukan oleh teman dalam pacaran menjadi sebuah ketertarikan bagi remaja untuk melakukan tindakan yang sama terlepas dari apa yang mereka lakukan dan alasan individu untuk berpacaran. Sehingga perilaku pacaran yang diketahui oleh remaja lain menjadi proses peniruan yang memiliki hubungan interaksi dan komunikasi sehingga menghasilkan suatu ketertarikan bagi remaja untuk memiliki pacar dan melakukan tindakan berpacaran. Dalam penelitian ‘Fenomena Budak Cinta (bucin) di Kalangan Mahasiswa’ (Maria Margaretha Okta Nuri, 2020) lama pacaran memiliki pengaruh terhadap persepsi “budak cinta” (bucin), terbukti dari sebagian besar jawaban responden menganggap masa pacaran terjadi kurang dari tiga bulan, sebagian besar remaja menganggap bahwa “bucin” adalah pengertian yang menunjukkan seseorang yang rela melakukan apa saja untuk pasangannya tanpa perasaan dan logika yang berjalan namun dalam KBBI, istilah “bucin” tidak memiliki arti hal tersebut merupakan prokem saja, untuk artinya sendiri berarti orang yang tergila-gila akan cinta, sehingga orang tersebut mau melakukan segala hal demi orang yang dia cinta.

### **Kontrol Sosial Dari Prilaku Menyimpang Pacaran Remaja**

Dalam Jurnal (Rahman, 2020) penyimpangan sosial adalah konsep masalah sosial berkaitan dengan pelanggaran norma artinya sesuatu itu dianggap sebagai masalah sosial karena menyangkut hubungan manusia dengan nilai-nilai dan merupakan gangguan terhadap tujuan kehidupan masyarakat.

Terjadinya perilaku menyimpang di akibatkan tidak tersampainya nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Perilaku penyimpangan sering terjadi pada usia remaja yang sedang beranjak dewasa, perilaku penyimpangan terjadi murni dari keinginan kedua belah pihak, biasanya penyimpangan terjadi mulai dari berciuman, raba-raba hingga ke seks bebas. Awal penyimpangan tersebut terjadi karena adanya proses pendekatan hingga proses pacaran sehingga menimbulkan rasa sayang yang berlebihan satu sama lain dan rela melakukan apa saja demi orang yang di sayang atau menjadi Bucin. Menurut remaja bucin diidentikkan dengan tindakan romantis dari pasang namun akan menjadi dampak negatif jika salah kaprah dalam memaknai keromantisan. Prilaku menyimpang yang dianggap sebagai bucin justru melanggar aturan dan norma yang berlaku dimasyarakat. Pada beberapa kelompok masyarakat tertentu seperti yang beragama islam memiliki kebiasaan batasan dalam bergaul, mereka berkeyakinan dimana seorang insan tidak boleh menyentuh lawan jenis yang bukan keluarga ataupun saudara.

Perilaku seks bebas sendiri menurut pandangan masyarakat tradisional dapat menjadi prilaku menyimpang jika dilakukan tidak dalam ikatan pernikahan. Hal tersebut dianggap tabu, dan menyimpang karena melanggar nilai dan norma yang ada. Dari pernyataan informan juga menyebutkan bahwa tempat yang sering dijadikan lokasi dimana ia melakukan pacaran adalah lokasi yang dekat dengan hutan, area sekolah yang gelap, dan rumah kosong yang terbengkalai. Namun hal yang terpenting dari tempat tempat tersebut adalah lokasi yang sepi dan tidak terlihat oleh masyarakat setempat. Perilaku remaja yang berpacaran di Kampung Edes memang menjadi bahan perbincangan karena menimbulkan keresahan bagi masyarakat sekitar. Beberapa kali masyarakat menegur remaja yang melakukan adegan mesum yang terlihat, namun tidak mendapatkan respon dari si pelaku tersebut.

Kontrol sosial dalam masyarakat memiliki fungsi untuk mengawasi setiap anggotanya, karena pada kenyataannya norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat tidak sepenuhnya dipatuhi oleh anggota masyarakat, dalam konsep fakta sosial menurut Emile Durkheim masyarakat mempengaruhi individu dengan kata lain ada kontrol sosial di dalam masyarakat yang mempengaruhi adanya interaksi yang terjadi antar individu. Kontrol sosial dianggap sebagai cara yang digunakan masyarakat untuk mengendalikan perilaku menyimpang. Pada jalur yang sudah diyakini masyarakat sebagai garis yang benar.

Kontrol sosial masyarakat di kampung Edes, bersifat tidak tertulis dan hanya sebatas menegur saja dan pelaku tersebut tidak mendapatkan sanksi apapun, sehingga perilaku menyimpang bisa terjadi kapan saja karena lemahnya sebuah kontrol sosial di masyarakat kampung Edes. Lemahnya kontrol sosial di kampung Edes bisa menyebabkan tingginya perilaku menyimpang di kalangan remaja, maka dari itu diperlukannya kontrol sosial dari keluarga nya sendiri, karena keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku anak, dan keluarga sebagai dasar pembentukan kepribadian anak, keluarga bisa memberi sebuah nasehat dan teguran untuk menghindari anaknya dari perilaku menyimpang dalam berpacaran.

### **Motif-Motif Penyimpangan Sosial**

1. (Yayuk Kalsum, 2017) Sosialisasi yang lemah, dengan bertempat tinggal di daerah perkampungan dengan sistem hukum yang lemah, serta segala penyuluhan mengenai penyimpangan sosial yang minim membuat banyak remaja yang tidak mengetahui tentang segala penyimpangan sosial justru banyak yang terjerumus dalam penyimpangan sosial. Salah satunya yaitu penyimpangan seksual.
2. Latar belakang keluarga, dengan lemahnya struktur di dalam keluarga serta kurangnya pemahaman-pemahaman baik sosial maupun keagamaan justru membuat anak mencari pemahaman dari lingkungan sekitar.
3. Seks bebas, dengan memiliki lingkungan yang bebas serta dengan sistem pergaulan yang bebas sudah sangat mempengaruhi pola perilaku pada remaja, seks bebas banyak sekali membawa pengaruh buruk dan banyak sekali remaja yang terjerumus ke dalam seks bebas tersebut tanpa memikirkan masa depannya.

### **Motif Tujuan**

1. Asmara, memiliki seseorang yang dicintai dan mencintai dirinya membuat seorang remaja telah memberikan segala yang ia miliki untuk pasangannya baik waktu, tenaga, barang, bahkan tubuhnya sekalipun semata-mata untuk membuat pasangannya bahagia dan tidak meninggalkannya. Hasil dari informan salah satu remaja kampung edes mereka mengakui bahwa dalam melakukan seks bebas diawali dengan rasa cinta dan kasih sayang.

### **Dampak Penyimpangan**

1. Hamil diluar nikah, berhubungan seks merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan untuk memenuhi kebutuhan biologis. Aktivitas seks diperbolehkan dilakukan bagi hubungan suami istri yang telah sah menikah. Namun pada zaman sekarang justru berbanding terbalik, banyak sekali remaja yang belum memiliki ikatan pernikahan justru melakukan hubungan badan layaknya suami istri yang sudah sah menikah. Dampak yang sering terjadi dari penyimpangan tersebut adalah hamil diluar nikah.
2. Buah bibir tetangga, hidup dan bertempat tinggal di perkampungan serta memiliki banyak sekali tetangga memberikan keuntungan serta kekurangan secara tidak langung. Keuntungannya adalah adanya integrasi sosial yang terjalin sedangkan kekurangannya dengan tingginya integritas tersebut justru memberi ruang tersendiri bagi masyarakat untuk mengembangkan informasi-informasi yang di perbincangkan yang tidak ajarang perbincangan yang dilakukan oleh wanita mengenai kehidupan warga setempat. Begitulah yang terjadi di kampung edes, warga desa khususnya wanita sering berkumpul untuk sekedar bercerita, baik menceritakan tentang kebaikan maupun keburukan warganya. Apalagi jika mendapatkan informasi mengenai penyimpangan seksual hingga hamil di luar nikah menjadi bahan perbincangan warga setempat yang tidak bisa dipungkiri korban dari perbincangan mereka justru merasa tertekan dan frustrasi dengan adanya informasi-informasi yang berbeda setiap hari tentang dirinya

### **Kesimpulan**

Menurut psikologis mengenai fenomena budak cinta adalah bentuk ketagihan terhadap hubungan romantic yang sedang dijalani, namun jika dijabarkan antara kata budak dan cinta maka akan menimbulkan pemaknaan yang berbeda. Kata budak (dalam KBBI) memiliki arti antek atau hamba, sedangkan cinta adalah rasa menyayangi yang mendalam. maka jika dianalisa istilah budak cinta tersebut memiliki arti perbudakan

## Fenomena Budak Cinta Dalam Hubungan Pacaran Remaja di Kampung Edes, Desa Sungai Besar, Kabupaten Lingga

dalam cinta. Fenomena bucin dapat terjadi dengan berbagai macam perilaku. Budak cinta banyak sekali membawa pengaruh-pengaruh negatif, baik bagi individu maupun bagi masyarakat sekitar. Seperti hubungan pacaran remaja pada kampung edes, desa sungai besar tepatnya di kabupaten lingga. Salah satu perilaku bucin yang menimbulkan dampak negative terhadap pasangan yaitu berperilaku posesif atau mengekang terhadap pacar, pasangan tidak boleh berhubungan dengan lawan jenis lain yang menimbulkan kecemburuan yang dapat memicu pertengkaran dan terjadi kekerasan. Hal ini dapat menyempit kegiatan bersosialisasi pasangan dan menimbulkan kecemasan. Adapula pasangan yang memenuhi keinginan sang pacar baik secara permintaan maupun atas dasar keinginan sendiri, baik dari bentuk barang ataupun nominal uang. Dengan adanya perilaku budak cinta menjadi salah satu faktor terjadinya penyimpangan, Awal penyimpangan tersebut terjadi karena adanya proses pendekatan hingga proses pacaran sehingga menimbulkan rasa sayang yang berlebihan satu sama lain dan rela melakukan apa saja demi orang yang di sayang atau menjadi Bucin. Perilaku menyimpang di akibatkan tidak tersampainya nilai-nilai sosial dalam masyarakat. Perilaku penyimpangan sering terjadi pada usia remaja yang sedang beranjak dewasa, perilaku penyimpangan terjadi murni dari keinginan kedua belah pihak, biasanya penyimpangan terjadi mulai dari berciuman, raba-raba hingga ke seks bebas

### BIBLIOGRAFI

- Maria Margaretha Okta Nuri, I. P. (2020). Fenomena Budak Cinta (Bucin) Di Kalangan Mahasiswa. *Psyarxiv*, 11.
- Mary Kay Degenova, R. F. (2005). *Intimate Relationships, Marriage, And Families*. New York: Mcgraw-Hill.
- Niken Meilani, Z. S. (2014). Perilaku Ibu Dalam Memberikan Pendidikan Seksualitas Pada Remaja Awal. *Kesmas : National Public Health Journal*, 411-417.
- Rahman, M. Z. (2020). Studi Penyimpanagn Sosial Pada Remaja Di Dusun Tolot-Tolot Desa Gapura Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Prodi Tabrish Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Muhammadiyah Mataram Jalan KH Ahmad Dahlan Pagesangan, Mataram NTB*.
- Semiawan, C. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif (Jenis, Karakter Dan Keunggulannya)*. Grasindo.
- Soerjono, S. (2004). *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja Dan Anak*. Jakarta : PT Rineka
- Cipta. Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta .
- Sunarto, K. (2000). *Pengantar Sosiologi Edisi Ke2*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Watson, R. T. (2004). *Data Management, Databases, And Organization*. Georgia: John Willey & Sosinc.
- Yayuk Kalsum, S. H. (2017). Penyimpangan Seksual Remaja Di Lingkungan Prostitusi Di Desa Maospati Kabupaten Magetan. *Journal Paradigma, Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya*.
- Sari, E. I., Indriana, Y., & Ariati, J. (2018). Hubungan Antara Kepribadian Ekstraversi Dengan Kepuasan Perkawinan Pada Karyawan Wanita Di Pt Indotama Omicron Kahar Purworejo. *Jurnal EMPATI*, 1(1), 168-178.

- Moleong, L. J., & Edisi, P. R. R. B. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Pramudita, E. A. G. E., Rohmah, P. N., & Pamularsih, B. (2021). Suka, Cinta, Atau "Bucin"? (Kajian Tingkat "Kebucinan" K-Popers Indonesia Terhadap Bias). *Indonesian Fun Science Journal*, 3(1), 178- 197.
- Ismail, Z., & Lestari, M. P. (2022). Bucin Bukan Berarti Cinta Sosialisasi Kekerasan Dalam Pacaran Di Kalangan Remaja.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.**